

Konsistensi dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan pada Era Digital

Joni Manumpak Parulian Gultom¹, Martina Novalina², Andries Yosua³

¹Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam

^{2,3}Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

Correspondence: martina@sttekumene.ac.id

Abstract. *The task of shepherding has always faced growth challenges and obstacles to this day. The level of spiritual community and the arrival of souls is decreasing among the younger generation, and the emergence of the hybrid medium as a system born in the digital era is another challenge. Pastoral relationships and stewardship particularly with this digital native tend to widen and lose their essential value. How can shepherding be consistent and sustainable in this digital age? Such a strategy is the solution? The purposes of this study are to describe the steps of grazing consistency and resilience; redefine the duties and responsibilities of a shepherd according to biblical standards; provide practical steps in pastoral care in the digital age. The method used is descriptive qualitative. The result is a contribution to church pastors to continue to be motivated and persist in their calling for service; to spiritual practitioners to be able to work together with pastoral teams to serve souls, and to be a source of reference for pioneering pastoralists and prospective pastors in later.*

Keywords: *Christian education teacher; constructivism theory; contextual teaching and learning*

Abstrak. Tugas penggembalaan selalu mengalami tantangan dan hambatan yang besar sampai hari ini. Tingkat komunitas rohani dan kedatangan jiwa menurun diantara generasi muda serta munculnya hybrid medium sebagai sistem yang lahir dari era digital menjadi tantangan lainnya. Hubungan dan penatalayanan gembala khususnya dengan native digital cenderung melebar dan kehilangan nilai yang esensial. Bagaimanakah penggembalaan tetap konsisten dan bertahan dalam era digital ini? Strategi seperti yang menjadi solusi? Tujuan dari penelitian ini, adalah untuk menjelaskan langkah konsistensi dan resiliensi penggembalaan; menggambarkan kembali tugas dan tanggung jawab dari seorang gembala menurut standar Alkitab; memberikan langkah praktis dalam pelayanan penggembalaan di era digital. Metode yang digunakan dengan kualitatif deskriptif. Hasilnya berupa kontribusi kepada para gembala gereja untuk terus termotivasi dan bertahan dalam panggilan pelayanan; kepada praktisi rohani untuk dapat bekerja-sama dengan team penggembalaan melayani jiwa jiwa; menjadi sumber referensi bagi penggembalaan perintisan dan calon calon pendeta dalam di kemudian hari.

Kata kunci: era digital; pelayanan penggembalaan; penggembalaan; *native digital*; resiliensi

PENDAHULUAN

Pelayanan penggembalaan telah mengalami banyak tantangan sejak zaman gereja mula mula sampai abad modern. Dari ancaman kematian dan penderitaan dalam menjangkau jiwa, sampai masalah keluarga, hubungandan finansial. Dalam era digital tantangan penggembalaan semakin rumit dengan tanggung jawab pelayanan dalam ruang media dengan keunikan karakteristik *digital native*. Selain tuntutan dan beban

tugas dalam pelayanan, moral dan etika gembala juga menjadi sorotan. Fenomena yang terjadi adalah dekadensi nilai panggilan pelayanan yang tergerus oleh perkembangan dan paradigma dunia. Banyak gembala mengalami masalah keuangan, konflik internal yang sukar di selesaikan, bahkan keretakan rumah tangga. Tidak sedikit pesan kejujuran, integritas, cinta dan kasih sayang diubah hanya untuk pesan kemakmuran dan mukjizat belaka.¹ Demikian juga gembala tidak sedikit mengalami kelelahan dalam pelayanan. Dari Survei Barna Group kelelahan pastoral telah memburuk selama pandemi. Ditemukan bahwa 38 persen pendeta secara serius mempertimbangkan untuk meninggalkan pelayanan penuh waktu, naik dari 29 persen pada bulan Januari 2021.² Para gembala memilih mundur dan meninggalkan pelayanan begitu saja, ataupun juika masih melayani namun seperti tanpa beban dan pengabdian.

Dalam kemajuan teknologi informasi dan media sosial telah membuat transformasi paradigma masyarakat pada umumnya, termasuk penatalayanan gereja dan tugas penggembalaan. Kehidupan manusia dan aktifitasnya terus mengarah kepada era digital, ruang virtual, *ecommerce*, dan hadirnya banyak *platform* media sosial yang diminati. Salah satu hal yang paling disoroti dalam perkembangan ini adalah dengan berkembangnya *Internet of Thing (IoT)*, sebuah teknologi yang dapat menghubungkan benda dengan internet, yang memudahkan manusia untuk mengakses data kapan saja dan dimana saja. Perkembangan dunia digital dan IoT ini merupakan hal yang harus diresponi dengan baik dan bijak oleh Gereja. Ketika jemaat dapat dengan mudah memilih pendeta dan khotbah yang disukai. Selain itu metode memberikan persembahan, persepuluhan juga dapat dilakukan secara online, menggunakan QR Code dan sebagainya. Ibadah dan penggembalaan yang sejatinya dilakukan di gereja secara tatap muka, kini disajikan dalam bentuk virtual seperti: ibadah *live* di Youtube, Instagram, atau Zoom meeting. Hal ini kemudian menjadi lebih serius dan masif dipersiapkan oleh penggembalaan Gereja khususnya ketika terjadi pandemic covid akhir tahun 2019 yang masih berlanjut sampai dengan saat tulisan ini dibuat. Alasan penelitian ini disebabkan gembala tidak punya pilihan lain untuk mengikuti perkembangan zaman dan globalisasi nilai sekuler sehingga mutlak untuk dapat bertahan dalam melangsungkan pelayanan penggembalaan dalam era digital secara kontiyu dan berkesinambungan dalam kualitas yang alkitabiah. Sebab apabila penggembalaan tidak konsisten dan rendah resiliensi dalam tugas dan tanggung jawabnya maka gereja perlahan namun pasti akan ditinggalkan oleh warga jemaat, khususnya generasi muda *digital native*. Dampak paling buruk buat generasi ini di saat mendatang adalah kemungkinan hilang dari iman Kristus dan gereja Tuhan.

Santoso dalam papernya menyatakan bagaimana seorang gembala tetap menjaga

¹ Cathy Lynn Grossman, "Conflict And Burnout Among Top Reasons Pastors Quit," *Religionnews.Com*, last modified 2016, accessed November 13, 2021, <https://religionnews.com/2016/01/12/conflict-burnout-among-top-reasons-pastors-quit/>.

² Kate Shellnutt, "The Pastors Aren't All Right: 38% Consider Leaving Ministry," *Christianitytoday.Com*, last modified 2021, accessed December 24, 2021, <https://www.christianitytoday.com/news/2021/november/pastor-burnout-pandemic-barna-consider-leaving-ministry.html>.

nilai kemurnian sebagai hamba Tuhan dan mempertaruhkan tugas pelayanannya dengan setia di tengah perkembangan zaman dan dampak besar yang mengikis nilai nilai kebenaran.³ Fredy merumuskan tugas penggembalaan adalah memanusiakan jemaat yang dilayaninya dengan melihat hal yang menjadi kebutuhan dasar yang diperlukan meskipun dalam perkembangan dunia virtual dan kemajuan media social, jadi harus berkembang kepada psikologi kekinian.⁴ Hal ini juga menjadi perenungan gereja bagaimana pola kehidupan gembala yang mewah dan kehilangan etika dalam masyarakat Indonesia yang sederhana, menjadikan label seorang gembala justru seperti manajer perusahaan duniawi.⁵ Mariani dan Budiartman menemukan adanya penyimpangan teologi penggembalaan dalam ruang virtual yang terjadi dengan berupaya menjadi pengkotbah favorit dan mencari ruang popularitas tanpa Tuhan.⁶ Sedangkan Magdalena, Hermanto dan Simanjuntak menyatakan banyak gereja telah menerapkan metode yang keliru dalam pendekatan dan pelayanan jemaat yang lebih menitik beratkan unsur “*entertainment*” daripada pemuridan dan pembangunan iman.⁷

Bagaimanakah konsistensi dan resiliensi gembala dalam menghadapi pelayanan yang bertransformasi ke ruang digital? Sejauh mana peran penggembalaan yang sesuai dengan Alkitab? Dan langkah praktis penggembalaan yang tetap berkualitas berhadapan dengan dampak buruk era digital ini? Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan langkah penggembalaan yang tetap konsisten dan mampu bertahan dalam perkembangan teknologi dan media sosial; menjelaskan kembali tugas dan tanggung jawab seutuhnya dari seorang gembala menurut standar Alkitab; memberikan langkah praktis dalam pelayanan penggembalaan di era Digital. Argumentasi penelitian adalah konsistensi dan resiliensi gembala berperan antara hidup dan mati dalam perkembangan kerohanian gereja dan umat Tuhan dalam pengaruh perubahan dunia dan teknologi digital di hampir seluruh elemen kehidupan masyarakat. Konstruksi penerapan yang ingin dilakukan adalah pertama Konsistensi dan Resiliensi; solusi berkesinambungan penatalayanan gembala di era digital. Hal kedua Gembala di Era Digital dengan pemulihan peran dan tanggung jawabnya harus adaptif dan sensitif terhadap perkembangan kekinian. Bagaimana gereja dengan penugasan gembala terus mampu bertahan dalam panggilan Ilahinya. Serta hal ketiga dengan praktek penatalayanan Gembala Abad 21; *restoring before crisis*. Gembala yang mempersiapkan diri dan

³ Joko Santoso, “Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat, [Servant of God’s Servant in Shepherding the Congregation],” *Santum Domine* 9, no. 1 (2019): 1–26.

⁴ Fredy Simanjuntak, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya, “Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual, [Pastoral Commissions in Virtual Space],” *Thronos* 1, no. 2 (2020): 99–114.

⁵ Mawa Kresna, “Gaya Hidup Pendeta, Uang, Dan Bisnis Di Gereja Raksasa,” *Tirto.Id*, last modified 2019, accessed September 28, 2021, <https://tirto.id/gaya-hidup-pendeta-uang-dan-bisnis-di-gereja-raksasa-ee4s>.

⁶ Mariani Harmadi and Adi Dharma Budiartman, “Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti, [Shifting the Perspective of Shepherding Theology With Virtual Services During the Present and Future Pandemic Times],” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 137–149.

⁷ Magdalena, Yanto Paulus Hermanto, and Ferry Simanjuntak, “Gereja Yang Bertumbuh Tanpa Baalisme,” *Voice Of Wesley* 4, no. 2 (2019): 11–23.

melakukan pembaharuan setelah melewati krisis krisis untuk siap dalam paradigma pelayanan baru dalam kemajuan teknologi. Hal ini berbicara kepada persiapan generasi Milenial atau *digital native* dalam kepemimpinan gereja ke masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Dalam hal ini data penelitian didapat dari *library research* untuk menjabarkan secara jelas tugas tugas pelayanan penggembalaan dengan kompetensi nya yang menjadi dasar panggilan pelayanan ini. Sri Hatati dan Ismail menyatakan metode kualitatif ini baik untuk dipergunakan melihat penyimpangan yang ada.⁸ Data primer dengan menggunakan Injil dan kajian jurnal terbaru dan buku buku yang berkaitan dengan penggembalaan. Sedangkan data sekunder dengan melihat fenomena pelayanan penggembalaan gereja lokal di Batam dan Tanjung Pinang serta lewat informasi lainnya dalam internet. Peneliti mengumpulkan teori tentang penggembalaan dari sumber yang ada, lalu menjabarkan tugas dan peran dalam gereja di era digital dalam kajian jurnal terbaru. Selanjutnya peneliti melihat fenomena yang terjadi akibat transformasi pelayanan penggembalaan dengan *mix method*. Kemudian dilakukan penyesuaian dengan teori dan jurnal, serta pengalaman dari gembala lainnya lewat wawancara tidak formal sehingga didapatkan solusi untuk konsistensi dan resiliensi penggembalaan. Beberapa pokok pembahasan tugas penggembalaan dikaitkan dengan perkembangan zaman dari gereja mula mula sampai abad modern bahkan sampai abad 21. Ada penekanan teologi penggembalaan pada beberapa aspek yang berhubungan dengan konsistensi dan resiliensi gembala dalam tugas dan pelayanannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsistensi berkaitan dengan ketaatan, kemantapan serta ketaatan. Sedangkan resiliensi bermakna adaptasi yang positif dalam menghadapi tekanan dan trauma. Pengertian lainnya seperti dapat beradaptasi dalam kondisi tidak menyenangkan, mengatasi efek yang merusak, stabilitas psikologi dan tidak stress atau pola pikir yang memungkinkan individu untuk mencari pengalaman baru dengan tujuan mengalami kemajuan.⁹ Jadi bisa disimpulkan konsistensi dan resiliensi penggembalaan menunjuk kepada para gembala dalam ketaatan yang penuh sesuai dengan panggilan Ilahi untuk memberikan hidup memenuhi tugas pelayanannya. Dengan sebuah sikap dan kemampuan seseorang gembala untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya. Bagaimana dia berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit sehingga menjadi lebih baik. Gereja

⁸ Sri Hartati Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial*, ed. S.HI Lutfiah, *Media Sahabat Cendekia* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2006), 47.

⁹ Antonina Pantja Juni Wulandari, "Menenal Resiliensi Dalam Ilmu Psikologi," *Binus.Ac.Id*, last modified 2020, accessed December 24, 2021, <https://psychology.binus.ac.id/2020/03/31/menenal-resiliensi-dalam-ilmu-psikologi/>.

sendiri sudah mempunyai panggilan yang sangat unik sejak berdiri pada hari Pantekosta dengan dasar yang kokoh dan kekal lewat Yeus Kristus Gembala Agung kita (1Pet. 5:4). Pelayanan dua belas rasul sebagai soko guru gereja mula mula dalam pelayanan penggembalaan disertai dengan karakter dan ketahanan yang luar biasa. Matius 16:18-19 menyatakan bahwa institusi gereja baik secara organisme maupun organisasi merupakan lembaga Ilahi yang menyatakan Kerajaan Sorga di bumi. Bukan itu saja, setiap orang percaya yang menjadi gerejanya memiliki kunci Kerajaan yang secara singkat artinya otoritas dan kuasa. Gembala sebagai pemegang tampuk kepemimpinan pelayanan gereja meneruskan tongkat estafet dari Yesus dan kedua belas rasul.

Konsistensi dan Resiliensi: Penatalayanan Berkesinambungan di Era Digital

Mungkin terus terjadi pro dan kontra tentang tugas tanggung jawab gereja hampir sepenuhnya ada di tangan pelayanan seorang Gembala. Namun bila melihat konteks Alkitab jelas dikatakan bahwa Yesus adalah Gembala Agung (Ibr. 13:20; 1Pet. 5:14). Sedangkan bagian lainnya menjelaskan tentang mahkota kemuliaan di Sorga yang nanti diberikan secara khusus kepada seorang gembala jemaat yang setia dalam tugas dan pelayanannya di bumi (1Pet. 5:4). Yesus memanggil dan mempersiapkan secara khusus 12 orang muridNya. Mereka mempunyai tugas untuk meneruskan pelayananNya secara spesial. Dan titik tolak dari penugasan ini dimulai sejak gereja mula mula. Mereka bukan orang yang pintar, punya pengalaman hebat dan bertalenta. Namun panggilan Ilahi menggembalakan itu adalah panggilan yang spesial dan Sorga sendiri memberikan mahkota yang khusus buat mereka yang setia menggembalakan (1Pet. 5:4). Ini bukan soal siapa dirimu dan seberapa besar pengalaman serta pendidikanmu, namun bagaimana Tuhan sendiri yang mengajar dan mengurapi orang yang dipilihnya untuk bergerak dan berperan aktif dalam membangun gerejanya. Dalam bukunya Gembala Sidang yang berhasil, Ralph M. Riggs memberikan solusi untuk konsistensi dan resiliensi. Semuanya diawali dengan persiapan yang matang dan berlangsung seterusnya tanpa berhenti. Sekolah kependetaan tidak serta merta membangun mental dan daya juang, daya tahan yang tinggi. Namun ditentukan oleh motivasi awal yang mengasihi Tuhan dan juga mengasihi sesama dengan murni.¹⁰ Phill melanjutkan motivasi yang suci ini menjadi modal utama bagi setiap orang yang terpanggil sebagai gembala. Sebab jikalau tidak demikian maka terjadi patah arang, kekuatiran dan lari dari tugas saat berhadapan dengan kesukaran yang berat.¹¹

Konsistensi terbangun dengan sifat yang tidak tercela, yang memberikan nilai tertinggi untuk diteladani. Jangan sampai unsur harta, tahta, pria dan wanita serta unsur dunia mengotori kemurnian pelayanan yang dibangun (1Tim. 3:1-7). Tidak sedikit gembala dan team pastoral jatuh dan sulit bangkit kembali disebabkan karena kesalahan ini. Derek Tidball mengemukakan teologi penderitaan sebagai kenyataan hidup yang harus dipersiapkan ketika terjun dalam penggembalaan ini. Bahwa Allah

¹⁰ Ralph M. Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil*, ed. Ralph M. Riggs, Ketujuh. (Missouri: Gandum Mas, 2018), hal 11.

¹¹ Phill. M. Sulu, *Gembala Di Mata Jemaat*, Pertama. (Malang: Gandum Mas, 2014), hal 11.

menggunakan penderitaan menantang manusia untuk berserah penuh kepadaNya dan memberikan respon yang benar dari motivasi yang murni.¹² Dari sinilah gembala harus siap dengan keadaan apa adanya dan jangan berusaha untuk berpura-pura. Kehidupan rohani dan jasmani, baik dalam keluarga, rumah dan pelayanan mencerminkan nilai dan kualitas yang tinggi, selalu konsekuen dan berintegritas. Meskipun sangat bertanggung jawab untuk spiritual jemaat namun jangan pernah melupakan tanggung jawab kepada keluarga seperti istri dan anak anak. Keluarga menjadi lembaga pertama yang dibentuk dalam Taman Eden (Kej. 1:26-28) agar supaya mendukung efektifitas gereja sebagai lembaga kedua yang didirikan oleh Tuhan Yesus (Mat. 16:18-19). Tidak sedikit keluarga gembala justru menjadi celah terbuka untuk iblis gunakan menjatuhkan gembala gereja.

Setelah kesemua elemen dasar ini dapat dikuasai dan dipertanggung-jawabkan dengan baik, maka konsistensi seorang gembala menjadi maksimal dalam segala situasi, keadaan yang ada. Tugas *pastoral care* menjadi lebih leluasa dan hangat, pengaturan dan pelayanan ibadah minggu dan komunitas tetap terjaga dengan baik dengan target pemuridan dan penjangkauan generasi muda sampai anak Sekolah Minggu dan keluarga keluarga muda menjadi maksimal. Tantangan keuangan, jumlah jiwa yang menurun, pergumulan pribadi dan tantangan-tantangan lain diluar perkiraan seperti pandemi covid, krisis ekonomi, masalah keamanan bahkan tragedi bencana tidak membuat serta merta gembala menyerah dan lari dari tanggung jawab panggilan. Namun mempunyai prinsip hidup yang jelas untuk mengakhiri panggilan hidup sampai garis akhirnya nanti tetap didapati setia dan berkenan di mata Allah (2Tim. 4:7; Mat. 25:21). Untuk itu, maka konsistensi merupakan hal yang mempengaruhi dan menjaga agar gereja tetap pada panggulannya, dan pelayanan penggembalaan tetap berjalan dengan baik. Konsistensi yang dihasilkan dari motivasi, karakter Kristus, integritas dan dasar dari pemahaman mengenai teologi pendertiaan dapat menjadi pagar hal-hal yang esensi dalam jati diri gereja tetap tegak berdiri dalam segala zaman dan perkembangannya.

Sedangkan resiliensi gembala merupakan dampak psikologi yang dihasilkan dari pengalaman pengalaman tidak menyenangkan, menyakitkan, kecewa, kekurangan, kesendirian dan banyak hal buruk dari penatalayanan rumit yang dihadapi. Namun hal itu menghasilkan ketekunan dan keteguhan. Tugas penggembalaan sendiri sudah dicatat dalam Alkitab penuh dengan tantangan dan tekanan yang berat seperti aniaya. Gereja di Iran dan Tiongkok misalnya, mengalami hambatan yang berat untuk bertumbuh. Namun dalam tulisan Christianto dan Simon para misionaris yang adalah gembala jemaat meninggalkan teladan ketekunan dalam pengajaran untuk terus bermisi bahkan rela mati untuk memelihara iman jemaat. Mereka mendelagaskan hidupnya untuk mati buat gereja dan jemaat yang dilayani. Dan nilai ini menjadi nilai keteladanan yang jemaat ikuti.¹³ Fenomena Lesbian, Gay, Bisex, Transgender dan Queer juga mene-

¹² Tidball, *Teologi Penggembalaan*, hal 285.

¹³ Victor Christianto and Simon Simon, "Kingdom Graph: Mengapa Gereja-Gereja Di Iran Dan Tiongkok Berkembang Pesat Walau Dalam Tekanan Atau Aniaya," *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-

kan penatalayan gereja Tuhan untuk benar dan berkualitas sesuai Firman Tuhan. Pernikahan sesama jenis pun telah di legalkan di 30 negara dunia dan yang lebih spesifik bahwa 29 Negara diantaranya dikenal sebagai negara dengan penduduk beragama Kristen.¹⁴ Menurut Karen dan Andrew resiliensi ini dapat memberikan kekuatan kepada *overcoming* (mengatasi), *steering through* (menghadapi), *bouncing back* (memuat ulang), dan *reaching out* (menggapai kembali).¹⁵

Resiliensi dalam pastoral konseling khususnya menjadi perhatian urgen untuk diperhatikan. Daniël Louw menjelaskan dalam tulisannya bahwa gembala sendiri menjadi pribadi yang tidak siap untuk mendampingi jemaat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dikarenakan faktor gembala yang terkadang menanggung permasalahan jemaat yang tidak harus ditanggung, menyedot waktu dan tenaga dan menembus batas kemampuan yang ada. Pada akhirnya terjadinya kelelahan dan keletihan dalam pelayanan yang mengakibatkan terjadilah ketidak-berdayaan panggilan pelayanan. Ada 3 aspek posisi gembala yang terintegrasi dalam panggilan pelayanannya yakni *paradox*, *antinomy* dan *polarity*.¹⁶ Penulis sendiri menyetujui pandangan Louw bahwa seorang gembala berada dalam titik kontadiksi dalam kehidupan (2 Korintus 6:9-10). Bukan hal yang mudah untuk memiliki ketaatan untuk tidak dikenal, namun terkenal; sebagai orang yang nyaris mati, dan sungguh kami hidup; sebagai orang yang dihajar, namun tidak mati; sebagai orang berdukacita, namun senantiasa bersukacita; sebagai orang miskin, namun memperkaya banyak orang. Peneliti melihat dalam hal ini resiliensi gembala dari segi keseimbangan rohani. Bagian kedua adalah dalam hal antinomy yakni dua keadaan yang mungkin kontradiktif namun menyampaikan kebenaran rohani yang kuat dan didukung oleh fakta fakta kehidupan. Seperti satu mata uang satu sisi penggembalaan ada dalam kekuatan Allah namun dalam saat yang berasamaan hidup seperti dalam padang-gurun percobaan (1Kor. 13:10; Mzm. 42:5). Peneliti melihat hal ini sebagai resiliensi gembala dalam segi proses kemurnian panggilan. Dan ketiga adalah polarity yakni menggambarkan dinamika dan ketegangan timbal balik yang diciptakan antara hal-hal yang berlawanan. Realitas ini terus terjadi dan dengan cepat harus diresponsi dengan positif. Ketegangan antara mewakili Tuhan dalam kuasa dan otoritas namun disaat yang bersamaan penuh kelemahan dan dosa. Pengampunan terus terjadi namun harus tinggal dalam rahmat kasih karunia yang tinggi. Peneliti melihat resiliensi gembala dalam pertobatan yang sejati setiap hari.

Konsistensi gembala sebagai bentuk ketaatan dengan kemantapan terhadap ketetapan Allah dalam panggilannya sesuai dengan Firman Tuhan membawa penatalayan yang dibangun teguh dalam doktrin dan pengajaran menghadapi kesesatan

3100) 4, no. 2 (2021): 1-32.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Andrew Shatte Karen Reivich, *The Resilience Factor ; 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles* (Michigan: Broadway Book, 2003), hal 100 -135.

¹⁶ Daniël Louw, "Compassion Fatigue: Spiritual Exhaustion and the Cost of Caring in the Pastoral Ministry. Towards a 'Pastoral Diagnosis' in Caregiving," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 2 (2015): 39-48.

dan hikmat dunia. Sedangkan resiliensi gembala berkaitan dengan keteguhan dan ketekunan dalam menghadapi tekanan, serta terus dapat bertahan dalam segala situasi dan kondisi buruk sekalipun. Kombinasi dari konsistensi dan resiliensi gembala memberikan contoh dan teladan maksimal untuk jemaat dan orang yang dipimpinnya. Gereja yang digembalakan menjadi bertumbuh dan dewasa. Namun bila gembala tidak memiliki nilai tinggi dalam konsistensi dan resiliensi, maka dapat dipastikan kematian rohani terjadi dalam gereja Tuhan. Sebab panggilan gereja sendiri adalah melawan alam maut dan memegang kunci Kerajaan Sorga (Mat. 16:18). Hingga kemungkinan besar gembala terjadi lari dari panggilan dan tidak peduli dengan keselamatan domba. Alkitab menyatakan mereka sebagai gembala upahan, yang melayani kepemimpinan untuk jiwa jiwa berdasarkan keuntungan belaka (Yoh. 10:12).

Praktik Konsistensi dan Resiliensi dalam Ruang Digital

Dunia virtual adalah teknologi yang merespon keinginan kita dan memungkinkan kita untuk menciptakan dunia unik yang terasa sangat realistis baik secara visual maupun sentuhan. Intinya, di dunia maya, semua fungsi indera manusia bisa berfungsi secara utuh. Ada tiga elemen penting di dalamnya yakni; komunikasi, pendidikan, dan kreatifitas.¹⁷ Langkah pertama adalah melibatkan diri secara aktif dalam media. Hal ini sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi dan hal hal penting yang mungkin lolos dari pengamatan fisik namun sangat kental dibutuhkan dalam media. Kehidupan di era teknologi sangat membutuhkan fleksibilitas. Kemampuan beradaptasi, motivasi belajar, membiasakan belajar tanpa henti dan membiasakan diri dengan segala karya terbaru menjadi kebutuhan tersendiri.¹⁸ Simanjuntak menyatakan bahwa calon gembala sesungguhnya sudah beradaptasi dengan kebutuhan Industri 4.0 dalam implementasi strategi transformasi digital strategis yang efisien dan efektif dalam penatalayanan era digital melalui dengan pendekatan salah satunya manajemen dan kepemimpinan pastoral.¹⁹ Gembala dapat bekerja sama dengan para ahli di bidang media, Teknologi Infomormasi atau komunikasi public untuk mendapatkan gambaran secara jernih.

Hal kedua adalah berkolaborasi dengan Influencer Kristen. Ruang digital sendiri telah menciptakan subjek *influencer* sebagai mediator produk dan jasa pemasaran dalam dunia maya. Hanan Ezzat menyatakan dalam disertasinya bahwa penggemar memungkinkan influencer media untuk mendekati dan memainkan peran dalam kehidupan mereka dengan memperhatikan pesan yang mereka katakan. Sehingga hasil akhir adalah citra diri yang tercipta secara imajiner.²⁰ Contoh Venezuela, negara yang

¹⁷ Fajar Rifai, "Teknologi Dunia Virtual," *Kompas.Com*, last modified 2019, accessed December 26, 2021, <https://www.kompasiana.com/fajarrifai2/5d95dcc0712306021a3b0a62/teknologi-dunia-virtual>.

¹⁸ Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283.

¹⁹ I F Simanjuntak, A Purnomo, and J M P Gultom, "Pemindaian Kemampuan Institusi Pendidikan Teologi Untuk Menghadapi Transformasi Digital Di Indonesia," *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2021): 37–53.

²⁰ Hanan Ezzat, "Social Media Influencers and the Online Identity of Egyptian Youth," *Catalan Journal of Communication and Cultural Studies* (Universitat Rovira i Virgili, 2020).

mayoritas beragama Katolik, mengetahui pengaruh spiritual dari Pendeta Salazar yang berusia 34 tahun. Dia menggambarkan dirinya sebagai "orang berpengaruh Katolik" dengan memposting video spiritual di Instagram-nya sejak 2018. Akunnya terus bertambah dari sekitar 5.000 pengikut menjadi 120.000 pengikut setiap tahun.²¹ Sedangkan Indonesia memiliki seorang *influencer* Kristen almarhum bernama Raditia Oloan, salah satu *influencer* Kristen paling berpengaruh di generasi milenial.²² Beberapa alasan kolaborasi ini seperti karena sifat gereja yang mayoritas sangat kaku dan terkesan pasif terhadap kemajuan teknologi. Gereja perlu mengadopsi misi dan strategi penjangkauan yang berbeda untuk generasi digital. Hal lainnya *Influencer* Kristen telah menjadi perpanjangan tangan misi dari pelayanan gereja, disebabkan pelayanan gereja secara exclusive tidak pernah optimal dalam ruang virtual. Dalam studi Sonny, hubungan dengan Tuhan tetap manual, dan yang tradisional tidak bisa mengikuti bentuk digitalisasi. Teknologi hanyalah jembatan, bukan konten.²³

Ketiga dengan membangun koneksitas pelayanan dan jaringan komunitas tanpa batas. Selain tidak menghabiskan banyak waktu dan biaya, dapat memberikan tingkat efektifitas dan kapasitas yang lebih besar di waktu waktu kemudian. Lahir ide kreatif dan konten rohani yang berkembang sebagai tuntutan solusi dari kebutuhan rohani generasi digital itu sendiri. Tari menyatakan pelayanan era digital bisa sangat membantu dalam memberikan bimbingan rohani kepada sesama, mulai dari kegiatan doa, penghiburan, motivasi, dan inspirasi. Bukan saja jemaat lokal yang dapat dilayani namun dapat menjangkau jiwa baru dalam ruang media. Aliansi di era digital harus memiliki komunitas yang fleksibel dan memiliki jaringan yang luas. Komunikasi lebih interaktif.²⁴ Oleh Sebab itu konsistensi dan resiliensi pengembangan dalam ruang digital dengan selalu meng upgrade diri terhadap kemajuan teknologi informasi dengan tuntutan tuntutan didalamnya. Selain itu berkolaborasi dengan influencer Kristen sebagai perpanjangan misi gereja dalam ruang media serta membangun koneksitas dan jaringan yang lebih luas.

Pemulihan Tugas dan Tanggung Jawab Gembala Abad 21: *Restore before Crisis*

Pelayanan pengembangan dengan segala tugas dan tanggung jawabnya kepada jiwa jiwa tetap memberikan waktu dan hati untuk terus belajar kepada pelajaran pelajaran penting seperti menolak konsep birokratis, pelayanan dalam simpul akademis, legal dan bergengsi; mendasarkan pelayanan kepada panggilan rohani, karakter rohani dan karunia rohani; peka dengan pekerjaan Roh Kudus; secara kokoh

²¹ Manuel Rueda, "Bible-Preaching Priest Becomes Social Media Star," *Catholicphilly.Com*, last modified 2019, accessed July 31, 2021, <https://catholicphilly.com/2019/10/news/world-news/explaining-scripture-venezuelan-priest-becomes-social-media-sensation/>.

²² Henrik Toatubun, "Influencer Rohani Milenial, Ps Raditya Oloan Pangabeian Tutup Usia," *Suaradamai.Com*, last modified 2021, accessed October 7, 2021, <https://www.suaradamai.com/influencer-rohani-milenial-ps-raditya-oloan-pangabeian-tutup-usia/>.

²³ Sonny Eli Zaluchu, "Spiritual Kristiani Di Tengah Laju Peradaban Digital," *Merajut Keragaman Untuk Mencapai Kesejahteraan Psikologis Dalam Konteks Masyarakat 5.0* (2019): 198–2019.

²⁴ Ezra Tari, "Implementasi Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dalam Bergereja Di Era Digital," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 1–13, <https://pgi.or.id/gereja-media-dan-era-digital/>.

menempatkan pelayanan penggembalaan dalam tubuh Kristus, bukan perorangan; tidak menonjolkan diri atas karunia karunia yang belum teruji; berani membayar harga untuk belajar dan dididik secara formal; makanan rohani yang terpenting adalah Firman Tuhan; gembala terampil dalam menuntun kawanan domba dan memperlengkapi mereka bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus.²⁵

Namun Pelayanan penggembalaan abad ke-21 sekarang ini sesungguhnya sedang mengalami ujian yang berat. Amerika dan Eropa mengalami kejatuhan konsensus Kristen yang memegang budaya sekuler yang menjadikan moralitas kehidupan menjadi relatif. Tidak mengherankan gembala dan gereja di anggap sesuatu yang aneh. Denise George dalam bukunya menyatakan gereja sudah tidak menarik lagi karena keluar dari panggilan menjadi pusat kerohanian, social dan masyarakat. Kedai kopi dan komunitas luar gereja justru lebih baik memenuhi kebutuhan mereka. Dan pendekatan gereja pada masa kini justru tidak memperbaiki pola dan strategi penggembalaan tapi cenderung kepada pembangunan fisik gedung, perancangan sound system dan lampu, projector, kesaksian artis dan olahragawan serta *entertain* lainnya, bahkan sampai konsumsi gratis dan hiburan.²⁶ Bruce, Paul dan Doug dalam bukunya menyatakan bahwa inti pelayanan penggembalaan adalah kunjungan kepada jiwa jiwa²⁷. Intinya Gereja sudah mengalami krisis penatalayanan gembala di kota-kota besar Eropa, Amerika atau negeri yang “makmur” secara ekonomi dan sekarang hampir merata di seluruh bagian dunia.

Krisis datang dari karena liberalisme, kaptitalisme dan perkembangan teknologi yang mengikat jemaat. Salah satu contoh dari tingkat kedewasaan jemaat dari survey Barna di Amerika Serikat menunjukkan bahwa “kedewasaan rohani yang rendah di antara pengunjung gereja” (27% pada tahun 2017 vs. 8% pada tahun 1992) telah menjadi titik kesakitan yang meningkat bagi para pendeta selama bertahun-tahun. Sementara itu, praktik penginjilan tidak disukai bahkan oleh orang dewasa muda yang mempraktekkan orang Kristen.²⁸ Bahkan gembalapun mengalami krisis kelelahan dan panggilan pelayanan. Dalam penelitian wileyresearch.com yang dirilis pada tahun 2016 oleh religionnews memberikan gambaran bahwa dari 734 mantan gembala gereja protestan dengan umur di bawah 65 tahun yang telah meninggalkan panggilan penggembalaannya karena beberapa faktor. Faktor tersebut karena berubah panggilannya sekitar 40%, terjadinya konflik dalam gereja 25%, kelelahan 19%, masalah finansial 12% dan persoalan keluarga 12%.²⁹ Sedangkan di Indonesia sendiri terjadi krisis kepercayaan dengan fenomena pola hidup gembala yang kurang etis. Fenomena gaya-hidup gembala borjouis dan mentereng yang melebihi kekayaan seorang

²⁵ Ibid 342-343.

²⁶ Denise George, *Gembala Ideal*, ed. Adrianto J. Timisela, Pertama. (Michigan: Gandum Mas, 2015), hal 13.

²⁷ Doug Self Bruce Larson, Paul Anderson, *Pelayanan Penggembalaan Yang Ideal*, Kedua. (Texas: Gandum Mas, 2004), hal 17.

²⁸ David Kinnaman, “What’s on the Minds of America’s Pastors,” *Barna.Com*, last modified 2020, accessed November 13, 2021, https://www.barna.com/research/whats_on_mind_americas_pastors/.

²⁹ Grossman, “Conflict And Burnout Among Top Reasons Pastors Quit.”

manager dunia. Gaya hidup ini merusak tatanan panggilan gembala yang melayani dengan kerendahan hati.³⁰ Penelitian lain didapatkan bahwa dalam dua dekade belakangan ini kualitas pendeta yang dihasilkan sangat menurun disebabkan oleh beberapa faktor seperti kemajuan inovatif teknologi abad ke-21, Banyak lulusan seminari tidak sepenuhnya siap untuk persyaratan pelayanan praktis administrasi jemaat lokal. Kurangnya karakteristik kepemimpinan pendeta atau pelatihan dan pengembangan kepemimpinan serta keputusan manajemen keuangan yang buruk, telah meninggalkan banyak pemimpin menghadapi masalah keuangan.³¹ Tidak dapat dipungkiri dalam abad 21 inipun tugas gembala justru semakin berat. Panggilan gembala sangat tidak mudah untuk dipertahankan dengan kualitas yang baik. Perlu kekuatan dan pemulihan senantiasa sebelum terjadinya krisis krisis yang lebih berat dan menghancurkan.

Gembala memerlukan bentuk pemulihan dan pengembangan diri yang baik untuk mengantisipasi rumitnya dan berkembangnya pelayanan dalam gereja. Ada beberapa bentuk pemulihan gembala sebagai tanggapan dan langkah maju untuk memberikan kekuatan. Gembala abad 21 harus membuka diri dalam pemulihan dan meng *upgrade* kembali pelayanannya untuk terus berkembang dan berkelanjutan. Abney memberikan tiga konklusi yaitu pertama adalah dengan pendampingan gembala senior. Bagaimana dilakukan pengamatan dalam magang dari suatu operasi di belakang panggung gereja sebelum mereka melayani. Kedua berikan penawaran kursus kepemimpinan pelayanan agar tetap relevan. Dan ketiga dengan menyediakan program pengembangan kepemimpinan.³² Sedangkan menurut Cincala dan Chase jemaat yang dipimpin oleh pendeta dengan empat model kepemimpinan yang berorientasi pada tujuan, berorientasi pada team, berorientasi pada orang, dan relasional dengan hati hamba melayani memiliki tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata 5 kali lebih tinggi pada hanya bermodalkan hati hamba yang melayani.³³ Gembala abad 21 tidak bisa hanya mengandalkan satu atau dua sisi terbaik dalam penatalayanan. Kombinasi kombinasi kepemimpinan dengan metode tertentu harus dapat dilakukan. Banyak pendekatan yang bisa dilakukan seperti *try and error* atau pendekatan *humanis* atau melakukan percobaan tertentu.

David Fisher³⁴ menyatakan dalam bukunya tentang potret seorang gembala dalam abad 21. Menurutnya ada 7 kriteria yang harus dimiliki oleh seorang gembala untuk efektif dan efisien dalam menjalankan tugas panggilannya. [1] Memiliki panggilan pastoral yang jelas dan spesifik karena hal ini berkaitan dengan pertahanan melewati realitas kehidupan gereja yang keras. [2] Memiliki beban yang spesial

³⁰ Agoes Ibrahim, "Sudah Saatnya Jangan Mau Dibodohi Lagi , Khusus Dibaca Untuk Kalangan Kristiani," *IndonesiakinineWS.Com*, last modified 2020, accessed November 13, 2021, <https://www.indonesiakinineWS.com/2020/03/sudah-saatnya-jangan-mau-dibodohi-lagi.html>.

³¹ Abney Veronica, *21 St Century Church Leadership and Pastor Preparation*, Olivet Nazarene University (Illinois, 2018).

³² Ibid.

³³ Petr Cincala and Jerry Chase, "Servant Leadership and Church Health and Growth," *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 81–89.

³⁴ David Fisher, *The 21st - Century Pastor*, ed. Ibu Tjuk Kaihatu, Pertama. (Michigan: Gandum Mas, 2005) hal 95-247.

untuk jiwa jiwa dengan penuh sukacita sekalipun menyadari banyak keterbatasan yang dimiliki. [3] Memberi pengaruh ilahi dengan perkataan, pelayanan, hubungan dan berbagai kesempatan yang memungkinkan. Diperlukan keterampilan dan kapasitas hati yang luas menyatakan Injil kepada mereka. [4] Menjadi orangtua rohani. [5] Menjadi seorang yang terampil dan cekatan membangun jemaat Kristus. [6] Bertindak sebagai hamba dan pelayan dengan pengaruh integritas pengembalaan dan terakhir [7] sebagai utusan Allah, penyampai berita dari Sorga sebagai pengkhotbah yang berotoritas.

Intinya adalah Gembala abad 21 harus lepas dari krisis pribadi dan panggilan. Jangan pernah ijinakan seorang gembala untuk melayani gereja jika tidak melewati masa masa sukar dalam pembentukan diri dan keluar sebagai pemenang. Ada kriteria tertentu yang menjadi standar gembala abad 21. Hal ini untuk meminimalisasi krisis krisis kepemimpinan gereja sebelumnya yang sudah diwariskan dari pola pengajaran dan pendidikan yang tidak disempurnakan sejak beberapa abad yang lalu. Hal pertama tentu gembala harus mempunyai kapasitas kecerdasan inteligensia yang baik (IQ), lalu kecerdasan Emosional (EQ), kecerdasan Spiritual (SQ), kecerdasan menghadapi tekanan (AQ) dan terakhir kecerdasan kreatifitas (CQ). Hal kedua mengambil tulisan Jack W. Hayford tentang karakter kepemimpinan adalah jangan pernah menganggap mengetahui lebih tentang kepemimpinan baik sekarang ataupun kemudian, namun belajar untuk menggunakan panggilan kepemimpinan dengan bergantung kepada kasih karunia dan hikmat Tuhan bukan pengalaman, keterampilan, pengetahuan dan keahlian yang diperoleh.³⁵ Kepemimpinan selalu bersifat dinamis apalagi dalam kemajuan teknologi kekinian yang sangat cepat. Keterbukaan hati untuk peka dan selalu belajar rendah hati untuk menerima sesuatu yang baru dari Tuhan selalu menjadi kuncinya. Hal terakhir pengembalaan efektif abad 21 adalah gembala mengenal abad 21 itu sendiri. Artinya adalah gembala yang efektif abad ini adalah gembala tidak berbeda generasi namun dari generasi yang sama. Gembala dari generasi yang mempunyai kesamaan dalam pembentukan dan nilai nilai pembentuknya. *Native Digital* adalah generasi digital yang terdiri dari generasi Y (milenial) dan generasi Z. Gembala yang efektif untuk memimpin generasi ini adalah gembala dari generasi Y. Selvi, Yadi, dan Wawan menuliskan bahwa kepemimpinan milenial memiliki perilaku kepemimpinan yang khas, seperti digital mindset, observer and active listener, agile, inclusive, brave to be different, dan unbeatable.³⁶ Gembala dari generasi milenial menjadi jawaban untuk kepemimpinan gereja untuk abad 21 ini. Namun ada beberapa hal yang tetap menjadi dasar dan kunci dalam pengembalan gereja yang sejati.

Pengembalaan Berdasarkan Sifat Teologis yang Benar

Beberapa prinsip pengembalaan yang harus dijaga kualitas nilai dalam praktek

³⁵ George Barna, *Leaders on Leadership*, ed. George Barna, Ketiga. (Malang: Gandum Mas, 2015), 81.

³⁶ Selvi Diana Meilinda, Yadi Lustiadi, and Wawan Hernawan, "Millennial Behavior: Sebuah Pendekatan Dalam Perilaku Kepemimpinan," *Wacana Publik* 13, no. 02 (2020): 121–127.

pelayanan yang ada yakni Pelayanan penggembalaan itu bersifat Sakramental.³⁷ Sakramen dalam gereja Protestan diakui adalah Baptisan Air dan Perjamuan Kudus. Gembala harus membawa gereja Tuhan untuk memahami bahwa keberadaan gereja sebagai Inkarnasi Kristus dari Roh mengambil rupa menjadi daging. Gembala harus dapat membimbing umat untuk terus bersatu dengan Kristus. Kedua adalah pelayanan bersifat penyataan.³⁸ Penting sekali penggembalaan menorehkan tinta emas dan kekal ke dalam hati jemaat yang dilayaninya. Gereja tidak punya pilihan selain memberitakan Kerajaan Sorga yang kekal selagi masih di bumi. Sehingga gembala mampu menjelaskan dalam memadukan dua sisi berbeda antara keterbatasan kemanusiaan dengan sifat karakter Allah. Semakin kehidupan seseorang seimbang dan terjadi keselarasan semakin pelayanan penggembalaan itu menjadi maksimal (Mzm. 78:72; Ams. 10:21; Mi. 5:3).

Penggembalaan dengan Prinsip Kepemimpinan yang Benar

Gembala harus keluar dari bidat dan kesalahan pengajaran yang sering didegunkan oleh para pendahulu. Pertama gembala harus memiliki karunia kepemimpinan, kedua gembala tanpa karunia tertentu tidak pernah berhasil dalam pelayanan. Ketiga banyak gembala berusaha untuk menjadi seperti orang lain, mereka tidak percaya menjadi diri sendiri. Dan hal terakhir justru karunia karunia lebih utama dari model kepemimpinan itu sendiri.³⁹ Gembala dan penatalayanannya dibangun oleh prinsip kepemimpinan Teladan Tuhan Yesus sendiri (1Pet. 5:4; Yoh. 21; 15-19). Domba itu kepunyaan Tuhan dan gembala mempunyai tugas untuk memeliharanya. Prinsip kedua penggembalaan yang benar adalah menjadi teladan buat kawanannya domba dengan kecakapan tangan namun dibarengi dengan ketulusan (Mzm. 78:72). Sedangkan prinsip kepemimpinan gembala yang benar adalah tidak pernah mencari untung namun meyakini pengabdian diri. Hal ini penting sekali untuk mempunyai karakter kasih tanpa syarat dalam melayani jiwa (1Pet. 5:1-3). Dunia media membuka ruang buat gembala untuk terkenal dan mengambil keuntungan dari ladang pelayanan sebagai bentuk promosi virtual. Hal ini sudah salah dan pada akhirnya gembala terhisap untuk mengikuti *trendy* dengan memperkenalkan diri sendiri di atas pelayanan jiwa-jiwa.

Gembala Gereja di Era Digital: Penggembalaan yang Adaptif dan Sensitif

Setelah Kenaikan Yesus ke Surga maka dua belas Rasul menjadi *pioneer* pembangunan gereja mula mula dengan tantangan dan halangan yang begitu rumit. Disitulah gereja memasuki tahapan perkembangan yang nyata. Periode pertama adalah pasca Rasuli, bahwa pemimpin-pemimpin setempat menjadi lebih penting dan menandingi pelayanan para nabi dan pengkotbah keliling.⁴⁰ Perkembangan awal peranan pastoral terdiri dari pelayanan susun lipat tiga yaitu uskup, imam dan penatua, dengan kuasa

³⁷ Ibid., 161.

³⁸ Ibid., 164.

³⁹ Don Cousins, *Experiencing Leadership*, ed. Merry Debora, Pertama (Malang: Gandum Mas, 2016), 19-22.

⁴⁰ Derek J. Tidball, *Teologi Peggembalaan*, keenam. (Leicester: Gandum Mas, 2021), 144.

utama kepada uskup. Tim pastoral seperti ini berlatar belakang hanya untuk melindungi kawan domba.⁴¹ Memasuki abad pertengahan pelayanan penggembalaan semakin produktif namun juga mengalami kerusakan. Hal ini sebagai akibat dari Gregorius Agung yang memberikan keleluasaan Paus untuk mengumpulkan kepemilikan atas tanah sehingga pelayanan jiwa jiwa terbengkalai.⁴² Kekaisaran Roma mulai mengangkat jabatan penggembalaan gereja. Paus kehilangan kuasa dan makin hari dikuasai dengan masalah uang. Istana Paus adalah pusat administrasi, sifatnya sentrifugal dan hanya memperjuangkan kepentingan pribadi. Akibatnya jelas motivasi pelayanan jiwa jiwa terkhamiri dan gereja terikat dengan masalah duniawi. Walaupun terjadi perombakan dan perbaikan dalam gereja namun pada akhirnya mereka hanya berfungsi sebagai penyalur sakramen-sakramen. Akhirnya gereja memasuki masa Reformasi dengan dua alasan besar adalah Bagaimana menadpat Allah yang pemurah dan di mana menemukan gereja yang sejati. Dan sejarah akhirnya melahirkan para teolog-teolog dari gereja yang mendesain ulang penggembalaan gereja yang sebenarnya. Dalam masa ini lah kita mengenal Martin Luther, Yohanes Calvin, Richard Baxter.

Hasil dari pergerakan Reformasi adalah kembali kepada semangat gereja mula mula dengan pandangan tujuan yang pasti ke masa depan. Gereja menolak kompromi dengan dunia dan pola ritual agama tanpa arti dikurangi. Para gembala mempunyai otoritas yang penuh dan bergairah menyampaikan kabar baik Firman Tuhan sebagai alat rohani yang efektif sehingga gereja kembali memberi nilai spiritual tinggi. Bagian selanjutnya dari Kebanguna Rohani Injili oleh John Wesley yang menghidupkan kembali sifat dasar dan pekerjaan pelayanan yang diabaikan selama 100 tahun oleh gereja historis. Gereja memuliakan Allah dengan baik, struktur pemeliharaan pastoral terjamin dan ada perencanaan yang lebih matang dalam regenerasi kepemimpinan gereja. Sedangkan permulaan abad-20 terjad perkembangan sedikit dalam teologi penggembalaan dengan menitik beratkan kepada penyediaan bimbingan praktis yang setelah Perang Dunia terjadi penggabungan teologi pastoral dan psikologi yang dipelopori Seward Hiltner.⁴³ Ciri utama dari penggembalaan ini adalah memperhatikan manusia secara keseluruhan dan melakukan pendekatan perorangan, menolak bimbingan pastoral yang dangkal dan membuka diri kepada disiplin ilmu lainnya untuk perkembangan penggembalaan.⁴⁴ Lalu Williams dengan pelayanan kasih karunia dan penerimaan, James Lapsey dengan psikologi kontemporer dan yang lainnya telah menyebabkan pelayanan pastoral lebih mengutamakan pendekatan psikologi daripada teologi itu sendiri.⁴⁵ Dari semua kejadian sejarah gereja di masa lampau mengajarkan bahwa selalu terjadi rancang bangun gereja untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan. Dan perubahan-perubahan ini tidak bisa dihindari, namun harus ditindaklanjuti dengan keterbukaan bertanggung-jawab dan mempertahankan doktrin yang kuat.

⁴¹ Ibid., 145.

⁴² Ibid., 169.

⁴³ Ibid., 223.

⁴⁴ Ibid., 228.

⁴⁵ Ibid., 231.

Era *digital society* yang ditandai dengan kelahiran *native digital* sekitar 30 tahun lalu telah memberikan sinyal untuk gereja mulai sensitive dan melakukan adaptasi. Ada beberapa hal yang menjadi dasar. Handy Irawan memaparkan hasil survey bahwa pelayanan gereja sudah tidak menarik bagi kaum muda. Gereja tidak punya visi dan misi menantang ke masa-depan, *no connection* dengan mereka dan tanpa peduli membangun spiritual yang nyata.⁴⁶ Joni melihat ruang kolaborasi antar generasi dengan gembala sebagai pioneer dalam kepemimpinan spesial kepada generasi digital menciptakan kecairan hubungan yang kaku dan hambar.⁴⁷ Konstruksi penggembalaan gereja yang konsisten dan terus bertahan adalah dengan melakukan adaptasi penatalayanan, pendekatan jiwa, terobosan dalam program pelayanan virtual yang dengan tetap menjaga kepekaan terhadap kehendak Tuhan dalam FirmanNya. Sonny menyatakan bahwa perkembangan teknologi menjadi jembatan untuk dapat terkoneksi dengan *digital environment* namun konsep dan doktrin kerohanian itu sendiri tetap manual tidak boleh terdigitalisasi.⁴⁸ Joni melihat ruang kolaborasi antar generasi dengan gembala sebagai pioneer dalam kepemimpinan spesial kepada generasi digital menciptakan kecairan hubungan yang kaku dan hambar.⁴⁹ Daniel Ronda menyatakan bahwa perkembangan teknologi harus dihadapi gereja dengan segala resiko yang disruptif. Mau tidak mau gereja menyingkapi perkembangan teknologi harus tetap melahirkan dan memberdayakan para pemimpin Kristen.⁵⁰ Sedangkan Mick dan Lattu memberikan alternatif dengan mengembangkan kekristenan dan kerohanian dalam ruang *cyberspace*, baik karena kebutuhan atau karena keterpaksaan keadaan. Pembentukan komunitas rohani yang penulis sebut dengan *one klik* adalah bentuk transformasi penatalayanan baru dalam ruang virtual dan itu bersifat sacral.⁵¹ Dwiraharjo sendiri melihat fenomena lahirnya gereja baru dalam ruang virtual.⁵²

Hal ini secara tidak langsung memberikan terbuka lebar nya akses untuk penatalayanan gembala digital dalam ruang virtual. Gembala kekinian tidak lagi dinilai dengan variable tradisional seperti tatap muka, bersosialisasi ataupun membangun hubungan dekat dengan konsep lama yang membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Gembala baru harus dapat bermanuver dan berselancar dalam aplikasi, mengembangkan talenta imajinatif virtual dan membangun komunitas dalam ruang virtual. Pendekatan seperti ini sangat ampuh, efektif dan efisien untuk generasi *native digital*.

⁴⁶ Cemara A. Putra Handi Irawan D, "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda, [The Church Is Not Attractive To Young People]," *Bilangan Research Center*, last modified 2018, accessed July 31, 2021, <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.

⁴⁷ JMP Gultom, "Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5. 0," *Shiftkey* 11, no. 2 (2021): 95–108.

⁴⁸ Zaluchu, "Spiritual Kristiani Di Tengah Laju Peradaban Digital."

⁴⁹ Gultom, "Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5. 0."

⁵⁰ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1.

⁵¹ Izak Y.M Lattu Mick Mordekhai Sopacoly, "Kekristenan Dan Spiritualitas Online. Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia Abstrak," *Gema Teologika : Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 137–151.

⁵² Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

Misionaris ruang digital terbentuk dan membuka jalan untuk penjangkauan jiwa jiwa diselamatkan dalam ruang virtual dan dilanjutkan dengan penggembalaan gereja digital. Camerling, Lauled dan Mershy menyatakan bahwa pelayanan dalam dunia digital ini dapat menjangkau jiwa tanpa batas dan mempercepat kedatangan Yesus kedua kali (Mat. 24:12).⁵³ Dari uraian diatas maka dapat diambil pendekatan gembala dalam peran mengadaptasi karakteristik *ditital native* yaitu [1] konsep penggembalaan tetap berasal dari Injil dengan metode manual atau fisik. Meskipun pelayanan dalam digital, namun tidak menggantikan peran secara sosial dan komunitas. [2] Gembala harus berperan penuh melahirkan gembala gembala baru dari *digital native* seperti generasi milenial. Pendekatan penggembalaan dari gembala baru ini akan lebih memudahkan penatalayanan *mix method* yang secara praktis telah mereka kuasai. [3] Gembala tidak anti dengan penatalayan virtual yang akan semakin berkembang ke depan, dengan berkurangnya peretemuan fisik seperti semula. Kelas bible study bahkan kategori beberapa pertemuan doa dan komunitas dapat diadakan secara virtual. [4] Gembala dapat menjaga dan mengimpartasi kesakralan ibadah dalam virtual, kegerakan misi dan karunia dalam digital dan semuanya itu untuk kemuliaan Tuhan.

Setelah gembala gereja dapat beradaptasi dengan transisi pentalayanan serta trasformasi pengalaman dengan Tuhan tidak lagi dalam fisik namun mengarah kepada realitas virtual yakni *one click*, maka akan menimbulkan tantangan selanjutnya mengenai bagaimana konsep merasakan Tuhan dalam ruang virtual (*sensitivity of Holy Spirit*). Untuk diingat bahwa komunitas *one clicks* adalah komunitas iman yang baru di mana kekuatan pengalaman spiritual terletak pada imajinasi individu manusia. Karena itu gembala menjadi pengajar dan pelaku terobosan rohani khususnya dalam meningkatkan *sensitivity* domba atau jiwa terhadap karya Roh Kudus dalam ruang virtual yang dilayani. Pelayanan Roh Kudus dalam ruang virtual tetap berkualitas tinggi, karunia karunia dilepaskan dan mujizat masih bisa terjadi. Roh Kudus itu yang menjadi penghibur, penolong dan pengajar yang sesungguhnya (Yoh 14:26; 15:26; 16:7). Pekerjaan Roh Kudus pun terjadi dalam ruang iman dan hati manusia. Yesus sendiri pernah melakukan mujizat kesembuhan dengan kuasa atas seorang hamba dari perwira (Mat. 18:3) dan seorang anak wanita yang kerasukan setan (Mrk. 7:26) tanpa berjumpa atau tumpang tangan atas kedua orang yang sakit.

Demikian juga karunia dan pekerjaan Roh Kudus seperti ini sangat amat mungkin terjadi dalam ruang digital. Harls Evans menyatakan bahwa pelayanan karunia Roh Kudus sangat dibutuhkan oleh masyarakat digital dan merupakan refleksi dari persoalan pelayanan gereja kekinian. Dan pelayanan gembala gereja harus dapat mengaktualisasikannya identik seperti dalam ruang nyata.⁵⁴ Munthe juga menyatakan hal yang serupa bahwa misi penginjilan gembala untuk menjangkau jiwa dalam ruang

⁵³ Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22.

⁵⁴ Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.

virtual adalah dengan memaksimalkan karunia karunia Roh Kudus.⁵⁵ Sedangkan Dwiraharjo menyatakan dalam kesimpulannya bahwa secara biblikal menyembah Allah dengan roh dan kebenaran itu adalah penyembahan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Sehingga direkomendasikan pelaksanaan serius “gereja digital” sebagai upaya maksimal penata- layanan gereja yang peka dan sensitive dengan Roh Kudus.⁵⁶ Bahkan dalam tulisan Joni menyatakan bahwa kegerakan Roh Kudus dalam Pantekosta ketiga yang merupakan konsensus bersama dari pertemuan dunia bertema Empowering 21, yang diwakili 44 negara, dideklarasikan sebagai kegerakan lanjutan dari Pentakosta pertama di Yerusalem, dan kegerakan Pantekostal modern di Azusa Street. Kegerakan Pantekostal ketiga ini menysar generasi muda millennial sebagai penyumbang terbesar jumlah penduduk di seluruh dunia dan juga dalam gereja. Dan kegerakan ini sudah dipastikan terjadi juga dalam ruang media.⁵⁷ Oleh sebab itu *sensitivity* gembala dalam mengajarkan kepekaan dalam karya Roh Kudus dalam gereja digital bukanlah hal yang aneh ataupun sukar. Namun menjadi sesuatu yang harus dinyatakan, dialami, diimpartasikan dan di berdayakan kepada *native digital* namun tentunya dengan casing kekinian dan pendekatan yang beradaptasi dengan digital. Sebab di mana ada Roh Allah berkarya maka ruangan itu menjadi sacral/ Ilahi di mata Tuhan meskipun dalam ruang virtual (Mat. 18:16).

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggembalaan yang mampu bertahan dalam era digital adalah dengan tingginya nilai konsistensi dan resiliensi penatalayan gembala di era digital gereja ke masa depan. Disinilah letak kekuatan dan penuaian generasi digital. Sedangkan pemulihan tugas dan tanggung jawab gembala adalah senantiasa terbuka dengan mengedepankan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi, namun menjaga sensitivitas terhadap perkembangan kekinian tanpa mengurangi kualitas kebenaran Injil. Langkah praktis pelayanan penggembalaan di era Digital adalah dengan *Restore before Crisis*. Gembala terus mempersiapkan diri dan melakukan pembaharuan terus menerus. Bukan saja meng upgrade pelayanan dan diri sendiri seimbang dengan kemajuan teknologi namun juga mempersiapkan generasi Milenial atau *digital native* menjadi calon calon gembala baru dalam kepemimpinan gereja ke masa depan. Meskipun demikian konsistensi dan resiliensi ini juga harus merujuk kembali kepada tugas seutuhnya penjangkauan jiwa jiwa yang dilayani. Kualitas panggilan gembala tetap dijaga dengan memiliki motivasi yang murni, karakter seperti Kristus, integritas dalam tanggung jawab, dan mampu menghadapi segala tantangan. Gereja bertahan dalam melakukan tugas pelayanan dan penggembalaan terhadap perkembangan zaman. Disatu pihak, gereja harus beradaptasi, dan memanfaatkan perkembangan teknologi namun dipihak yang lain gereja juga dengan

⁵⁵ Eben Munthe, “Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133–141.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Joni Manumpak Parulian Gultom et al., “Generasi Millennial Dan Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta,” *Real Didache* 4, no. 1 (2019): 12–25.

bijak dapat menjaga diri dari segala dampak negatif yang bisa dihasilkan dari perkembangan tersebut.

REFERENSI

- Abney Veronica. *21 St Century Church Leadership and Pastor Preparation*. Olivet Nazarene University. Illinois, 2018.
- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283.
- Barna, George. *Leaders on Leadership*. Edited by George Barna. Ketiga. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Bruce Larson, Paul Anderson, Doug Self. *Pelayanan Penggembalan Yang Ideal*. Kedua. Texas: Gandum Mas, 2004.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22.
- Christianto, Victor, and Simon Simon. "Kingdom Graph: Mengapa Gereja-Gereja Di Iran Dan Tiongkok Berkembang Pesat Walau Dalam Tekanan Atau Aniaya." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 2 (2021): 1–32.
- Cincala, Petr, and Jerry Chase. "Servant Leadership and Church Health and Growth." *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 81–89.
- Cousins, Don. *Experiencing Leadership*. Edited by Merry Debora. Pertama. Malang: Gandum Mas, 2016.
- David Fisher. *The 21st - Century Pastor*. Edited by Tjuk Kaihatu. Pertama. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Ezzat, Hanan. "Social Media Influencers and the Online Identity of Egyptian Youth." *Catalan Journal of Communication and Cultural Studies*. Universitas Rovira i Virgili, 2020.
- George, Denise. *Gembala Ideal*. Edited by Adrianto J. Timisela. Pertama. Michigan: Gandum Mas, 2015.
- Grossman, Cathy Lynn. "Conflict And Burnout Among Top Reasons Pastors Quit." *Religionnews.Com*. Last modified 2016. Accessed November 13, 2021. <https://religionnews.com/2016/01/12/conflict-burnout-among-top-reasons-pastors-quit/>.
- Gultom, JMP. "Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5.0." *Shiftkey* 11, no. 2 (2021): 95–108.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Ferdinandes Petrus Bunthu, Francois Pieter Tomaso, and Foera Era Nduru. "Generasi Millenial Dan Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta." *Real Didache* 4, no. 1 (2019): 12–25.
- Handi Irawan D, Cemara A. Putra. "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda, [The Church Is Not Attractive To Young People]." *Bilangan Research Center*. Last modified 2018. Accessed July 31, 2021. <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.

- Ibrahim, Agoes. "Sudah Saatnya Jangan Mau Dibodohi Lagi , Khusus Dibaca Untuk Kalangan Kristiani." *Indonesiakininews.Com*. Last modified 2020. Accessed November 13, 2021. <https://www.indonesiakininews.com/2020/03/sudah-saatnya-jangan-mau-dibodohi-lagi.html>.
- Ismail Nurdin, Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edited by S.HI Lutfiah. *Media Sahabat Cendekia*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2006.
- Karen Reivich, Andrew Shatte. *The Resilience Factor ; 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Three River Press, 2003.
- Kinnaman, David. "What's on the Minds of America's Pastors." *Barna.Com*. Last modified 2020. Accessed November 13, 2021. https://www.barna.com/research/whats_on_mind_americas_pastors/.
- Kresna, Mawa. "Gaya Hidup Pendeta, Uang, Dan Bisnis Di Gereja Raksasa." *Tirto.Id*. Last modified 2019. Accessed September 28, 2021. <https://tirto.id/gaya-hidup-pendeta-uang-dan-bisnis-di-gereja-raksasa-ee4s>.
- Louw, Daniël. "Compassion Fatigue: Spiritual Exhaustion and the Cost of Caring in the Pastoral Ministry. Towards a 'Pastoral Diagnosis' in Caregiving." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 2 (2015): 39–48.
- Magdalena, Yanto Paulus Hermanto, and Ferry Simanjuntak. "Gereja Yang Bertumbuh Tanpa Baalisme." *Voice Of Wesley* 4, no. 2 (2019): 11–23.
- Manuel Rueda. "Bible-Predaching Priest Becomes Social Media Star." *Catholicphilly.Com*. Last modified 2019. Accessed July 31, 2021. <https://catholicphilly.com/2019/10/news/world-news/explaining-scripture-venezuelan-priest-becomes-social-media-sensation/>.
- Mariani Harmadi, and Adi Dharma Budiartman. "Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti, [Shifting the Perspective of Shepherding Theology With Virtual Services During the Present and Future Pandemic Times]." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 137–149.
- Meilinda, Selvi Diana, Yadi Lustiadi, and Wawan Hernawan. "Millennial Behavior: Sebuah Pendekatan Dalam Perilaku Kepemimpinan." *Wacana Publik* 13, no. 02 (2020): 121–127.
- Mick Mordekhai Sopacoly, Izak Y.M Lattu. "Kekristenan Dan Spiritualitas Online. Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia Abstrak." *Gema Teologika : Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 137–151.
- Munthe, Eben. "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133–141.
- Rifai, Fajar. "Teknologi Dunia Virtual." *Kompas.Com*. Last modified 2019. Accessed December 26, 2021. <https://www.kompasiana.com/fajararifai2/5d95dcc0712306021a3b0a62/teknologi-dunia-virtual>.
- Riggs, Ralph M. *Gembala Sidang Yang Berhasil*. Edited by Ralph M.Riggs. Ketujuh. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1.
- Santoso, Joko. "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat, [Servant of God's Servant in Shepherding the Congregation]." *Santum Domine* 9, no. 1 (2019): 1–26.

- Shellnutt, Kate. "The Pastors Aren't All Right: 38% Consider Leaving Ministry." *Christianitytoday.Com*. Last modified 2021. Accessed December 24, 2021. <https://www.christianitytoday.com/news/2021/november/pastor-burnout-pandemic-barna-consider-leaving-ministry.html>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.
- Simanjuntak, Fredy, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya. "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual, [Pastoral Commissions in Virtual Space]." *Thronos* 1, no. 2 (2020): 99–114.
- Simanjuntak, I F, A Purnomo, and J M P Gultom. "Pemindaian Kemampuan Institusi Pendidikan Teologi Untuk Menghadapi Transformasi Digital Di Indonesia." *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2021): 37–53.
- Sulu, Phill. M. *Gembala Di Mata Jemaat*. Pertama. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Tari, Ezra. "Implementasi Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dalam Bergereja Di Era Digital." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 1–13. <https://pgi.or.id/gereja-media-dan-era-digital/>.
- Tidball, Derek J. *Teologi Penggembalaan*. Keenam. Malang: Gandum Mas, 2021.
- Toatubun, Henrik. "Influencer Rohani Milenial, Ps Raditya Oloan Pangabean Tutup Usia." *Suaradamai.Com*. Last modified 2021. Accessed October 7, 2021. <https://www.suaradamai.com/influencer-rohani-milenial-ps-raditya-oloan-pangabean-tutup-usia/>.
- Wulandari, Antonina Pantja Juni. "Mengenal Resiliensi Dalam Ilmu Psikologi." *Binus.Ac.Id*. Last modified 2020. Accessed December 24, 2021. <https://psychology.binus.ac.id/2020/03/31/mengenal-resiliensi-dalam-ilmu-psikologi/>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Spiritual Kristiani Di Tengah Laju Peradaban Digital." *Merajut Keragaman Untuk Mencapai Kesejahteraan Psikologis Dalam Konteks Masyarakat 5.0* (2019): 198–2019.